

## **Penerapan Self Efficacy Dan Pemanfaatan Biskuit Labu Kuning Sebagai Makanan Tambahan Terhadap Pencegahan Stunting Pada Gold Period Di Siosar**

Astaria Br Ginting,<sup>1</sup>Juliana Munthe,<sup>2</sup>Lidya Natalia Br Sinuhaji,<sup>3</sup>Anisatulaila,<sup>4</sup>  
Elisabet Yovanika Pasaribu<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>STIKes Mitra Husada Medan

correspondence author: Handphone: 0852-7567-65555, E-mail:

email: [feliciajovitasembiring@gmail.com](mailto:feliciajovitasembiring@gmail.com)

**DOI: [10.33859/dksm.v11i2.638](https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.638)**

### **Abstrak**

**Latar Belakang :** Secara global, ada sekitar 101 juta anak di bawah usia 5 tahun yang memiliki berat badan di bawah ideal dan 165 juta anak mengalami stunting. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), terdapat 37,2% balita di Indonesia mengalami stunting dan pada tahun 2018 sekitar 37% (90 juta) balita di Indonesia mengalami stunting. Stunting menggambarkan kejadian gizi buruk pada balita yang berlangsung lama dan dampaknya tidak hanya secara fisik tetapi juga pada fungsi kognitif.

**Tujuan:** Penelitian ini menganalisis pengaruh penerapan self-efficacy dan penggunaan biskuit labu kuning terhadap pencegahan stunting.

**Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian kohort dengan analisis regresi dan uji chi-square. Subjek penelitian ini adalah 40 ibu hamil dan bayi di atas 6 bulan yang akan diintervensi dengan pemberian 4 buah biskuit labu kuning per hari dengan model bantuan (Omnibus Tests of Model Coefficients).

**Hasil:** Penelitian dengan Pengujian Simultan (Omnibus Tests of Model Coefficients) Penerapan Self-efficacy dan Pemanfaatan Labu untuk Cegah Stunting di Siosar (Relokasi Pengungsi Gunung Sinabung) Kab. Karo menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,002$ )  $< 0,05$  artinya variabel bebas yang terdiri dari penerapan self-efficacy dan penggunaan labu kuning secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pencegahan stunting pada balita.

**Simpulan:** Ada pengaruh penerapan efikasi diri dan penggunaan labu kuning terhadap pencegahan stunting pada balita.

**Key Words:** *Self Efficacy*; Stunting; Biskuit Labu Kuning.

### **Abstrak**

**BACKGROUND** Globally, there are about 101 million children under the age of 5 who are under ideal weight and 165 million children are stunted. Based on Basic Health Research (Riskesdas), there are 37.2% of children under five in Indonesia experiencing stunting and in 2018 around 37% (90 million) children were stunted in Indonesia. Stunting describes the incidence of malnutrition in children under five that lasts for a long time and the impact is not only physically but also on cognitive function.

**OBJECTIVE** This study is to analyze the effect of the application of self-efficacy and the use of pumpkin biscuits on the prevention of stunting.

**METHODS** This research is a cohort study with regression analysis and chi-square test. The subjects of this study were 40 pregnant women and babies over 6 months who would be intervened by giving 4 pieces of pumpkin biscuits per day with the assistance model (Omnibus Tests of Model Coefficients).

**RESULTS** Research with Simultaneous Testing (Omnibus Tests of Model Coefficients) Application of Self-efficacy and utilization of pumpkins to prevent stunting in Siosar (Mount Sinabung Refugee Relocation) Kab. Karo shows that at a significance level ( $\alpha = 0.002$ )  $< 0.05$ , it means that the independent variable consisting of the implementation of self-efficacy and the use of pumpkin simultaneously affects the dependent variable, namely the prevention of stunting in children under five.

**CONCLUSION** There is an effect of the application of self-efficacy and the use of pumpkin on the prevention of stunting in toddlers.

**Key Words:** Self Efficacy; Stunting; Pumpkin Biscuits.

### **Pendahuluan**

Usia anak bawah lima tahun merupakan usia yang rentan dan banyak anak meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun. Pada tahun 2013 diperkirakan 6,3 juta anak lahir hidup sebelum mencapai usia 5 tahun di seluruh dunia. Distribusi global kematian anak dibawah 5 tahun yang berhubungan dengan gizi yaitu sekitar 35 %. Keadaan anak dengan malnutrisi terkait erat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penyebab

utama kematian dan kecatatan anak di seluruh dunia (Liu L,dkk, 2015).

Pada tahun 2011 secara global terdapat sekitar 101 juta anak dibawah usia 5 tahun yang termasuk dibawah berat badan ideal dan 165 juta anak mengalami *stunting*. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, terdapat 37,2 % anak balita di Indonesia mengalami *stunting* dan tahun 2018 sekitar 37 % (90 juta) anak mengalami stunting di Indonesia. Hal tersebut

artinya terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 yaitu (35,6 %) dan tahun 2007 (36,8 %). Presentase stunting di Sumatera Utara mencapai 42,5% pada tahun 2013.

Dari hasil survey pemantauan gizi (PSG) di daerah Langkat anak dengan kriteria sangat pendek 7,4 % dan pendek 11,1 %. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) masalah kesehatan masyarakat dianggap berat bila prevalensi pendek sebesar 30–39 persen dan serius bila prevalensi pendek  $\geq 20$  persen.

Stunting menggambarkan kejadian kurang gizi pada balita yang berlangsung dalam waktu yang lama dan dampaknya bukan hanya secara fisik tetapi justru pada fungsikognitif. Berdasarkan Riskesdas tahun 2010 terdapat 21,5 % balita usia 2-4 tahun yang mengkonsumsi energy dibawah kebutuhan minimal dan 16 % yang mengkonsumsi protein dibawah kebutuhan minimal dan bila hal ini berlangsung lama maka akan mengganggu pertumbuhan berat dan tinggi badan. (Riskesdas,2010)

Masalah gizi utama yang sering dialami

adalah Kurang Energi Protein yang disebabkan oleh kekurangan, makan sumber energy secara umum dan kekurangan sumber protein. Oleh sebab itu diperlukan perbaikan kebiasaan makan dengan substitusi pangan dengan pangan yang mudah didapat dan kaya zat gizi. Labu kuning (*Cucurbita Moschata*) merupakan salah satu bahan pangan local yang memiliki nilai gizi baik bagi tubuh manusia.

Stunting merupakan indicator keberhasilan kesejahteraan, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Dampaknya sangat luas mulai dari dimensi ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak. Hampir 70 % pembentukan sel otak terjadi sejak janin masih dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun (*golden period*). Tujuan dari penelitian ini adalah memproduksi sumber daya alam (labu kuning) menjadi bentuk biskuit yang mudah dikonsumsi secara ergonomis. Membantu mencegah terjadinya stunting pada balita dan membantu ibu hamil memenuhi masalah gizi semenjak masa

kehamilan. Sasaran dari penelitian ini adalah Ibu hamil dan Anak usia > 6 bulan.

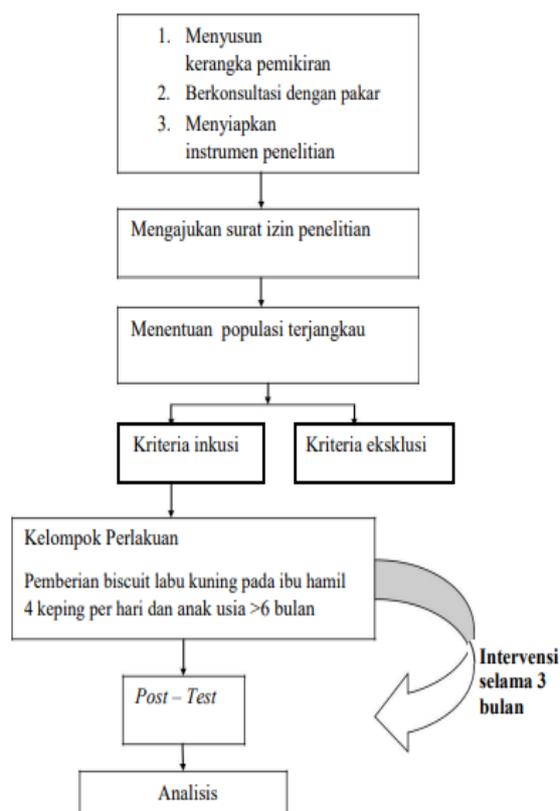
Berdasarkan Riskesdas tahun 2010 terdapat 21,5 % balita usia 2-4 tahun yang mengkonsumsi energy dibawah kebutuhan minimal dan 16% yang mengkonsumsi protein dibawah kebutuhan minimal dan bila hal ini berlangsung lama maka akan mengganggu pertumbuhan anak yang tentunya akan memengaruhi kualitas anak bangsa. Teknologi yang dikembangkan adalah teknologi kemandirian bahan baku obat. Fenomena saat ini ibu hamil mengkonsumsi obat kimia seperti vitamin, asam folat dan zat besi untuk menjaga kehamilannya tetap sehat dan tumbuh kembang janinnya tetap sehat.

## Bahan dan Metode

Subjek dari penelitian ini adalah ibu hamil dan anak usia >6 bulan yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden setelah dijelaskan tentang prosedur penelitian serta menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah

seluruh golden period yaitu hamil dan anak usia >6 bulan di desa Siosar (daerah relokasi gunung Sinabung) Kab. Karo. Metode penelitian ini yaitu study kohort dengan analisis regresi dan uji chi-square. Subjek dari penelitian ini adalah ibu hamil dan bayi diatas 6 bulan sebanyak 40 responden yang akan diintervensi dengan pemberian biskuit labu kuning sebanyak 4 keping per hari biskuit dengan model pendampingan (Omnibus Tests of Model Coefficients). Sampel akan dipantau gizi dengan pemberian biskuit labu kuning empat keping per hari selama 3 bulan (Notoadmodjo S,2015).

### Alur Penelitian



## Biskuit Labu Kuning (Cubitha) Produk

### STIKes Mitra Husada Medan



#### Formulasi Biskuit Labu Kuning: Bahan untuk menghasilkan 250 keping biscuit labu kuning :

- 4 ons labukuning
- 6 onsmaizena
- ½ kg BlueBand
- 5 butirtelur
- 4 ons tepunggula
- 6 onsmaizena
- 10 ons susu bubuk
- 1 ons butter

#### Proses Pembuatan Labu Kuning

Bahan baku dasar yang dibutuhkan untuk pengerjaan biskuit labu kuning ini antara lain adalah labu kuning, maizena, Blue Band, telur, tepung gula, maizena, susu bubuk, butter. Labu kuning merupakan salah satu jenis sayuran yang mudah diperoleh. Proses puree labu kuning, proses yang dilakukan pencucian, perebusan dan selanjutnya menjadi bentuk puree. Proses

selanjutnya adalah membuat adonan dengan cara mencampur seluruh bahan dasar dengan formulasi resep yang sudah ditentukan lalu dipanggang (menggunakan oven). Proses selanjutnya adalah pengemasan dan produk ini pun siap dipasarkan.

Pengolahan tepung daun katuk melibatkan SDM di bidang gizi dan farmasi untuk mengontrol agar dalam tiap proses yang dilakukan tetap terdapat kandungan gizi yang tetap terjaga dengan baik

#### Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan karakteristik (n=40) ibu hamil di Siosar (Relokasi Pengungsi Gunung Sinabung) Kab. Karo Tahun 2019

No	Karakteristik responden	Jumlah (n)	Proporsi (%)
<b>Umur</b>			
1	< 20 tahun	1	3
	20-35 tahun	39	97
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>			
2	Tinggi	6	15
	Rendah	34	85
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>			
3	Bekerja	16	21
	Tidak bekerja	24	79
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
<b>Tingkat pengetahuan</b>			
4	Baik	19	48
	Cukup	17	42
	Tidak bekerja	4	10
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	
<b>Sikap</b>			
5	Setuju	31	78
	Tidak setuju	9	22
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Table 1 menunjukkan bahwa rata-rata responden berumur 20-35 sebanyak 39

(97,5%) responden, dengan pendidikan mayoritas rendah sebanyak 34 (85%) responden, untuk pekerjaan 60 % responden tidak bekerja, dan untuk tingkat pengetahuan, mayoritas responden berpengahuan baik sebanyak 19 (47,4%) responden, dengan sikap setuju tentang labu untuk pencegahan stunting sebanyak 31 (77,5%) responden.

### Bivariate Analysis

Table 2 Pengujian Simultan (Omnibus Tests of Model Coefficients) Penerapan Self efficacy dan pemanfaatan labu terhadap pencegahan stunting di Siosar (Relokasi Pengungsi Gunung Sinabung) Kab. Karo Tahun 2019

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	12,314	2	,002
	Block	12,314	2	,002
	Model	12,314	2	,002

Table 2 menunjukkan pada tingkat signifikansi ( $\alpha=0,002$ ) $<0,05$  artinya bahwa variabel independen yang terdiri dari Penerapan Self efficacy dan pemanfaatan labu secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pencegahan stunting pada balita.

### Pembahasan

Berdasarkan Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan karakteristik (n=40) ibu hamil di Siosar (Relokasi Pengungsi Gunung Sinabung) Kab. Karo Tahun 2019 menunjukkan bahwa rata-rata responden berumur 20-35 sebanyak 39 (97,5%) responden, dengan pendidikan mayoritas rendah sebanyak 34 (85%) responden, untuk pekerjaan 60 % responden tidak bekerja, dan untuk tingkat pengetahuan, mayoritas responden berpengahuan baik sebanyak 19 (47,4%) responden, dengan sikap setuju tentang labu untuk pencegahan stunting sebanyak 31 (77,5%) responden.

Pengujian Simultan (Omnibus Tests of Model Coefficients) Penerapan Self efficacy dan pemanfaatan labu terhadap pencegahan stunting di Siosar (Relokasi Pengungsi Gunung Sinabung) Kab. Karo Tahun 2019 menunjukkan pada tingkat signifikansi ( $\alpha=0,002$ ) $<0,05$  artinya bahwa variabel independen yang terdiri dari Penerapan Self efficacy dan pemanfaatan labu secara simultan berpengaruh terhadap variabel

dependen yaitu pencegahan stunting pada balita.

Dari jurnal off nutriotion collage perbedaan kandungan protein pada tiga macam formula PMT-P berbasis Labu kuning. Pengujian pada kandungan protein dari masing –masing formulasi PMT-P mendapatkan hasil. Perbedaan kandungan asam amino pada tiga macam formulasi PMT\_ mendapatkan hasil 0,265.

Kandungan gizi dari labu kuning cukup tinggi yaitu betakaroten sebesar 1569 µg/100 g bahan, dan juga mengandung gizi lainnya berupa karbohidrat, protein, lemak, serat, beberapa mineral seperti kalsium, fosfor, besi, serta vitamin yaitu vitamin A, B, C dan serat. Dengan pemberian biskuit labu kuning kepada ibu hamil pada masa golden period akan mengurangi penggunaan obat kimia dari impor karena dalam biskuit labu kuning terkandung zat gizi yang dibutuhkan ibu hamil selama golden period dan saat ini juga banyak sekali ibu yang memberikan obat kimia kepada anaknya supaya menambah tinggi badan anak balita, dengan

mengonsumsi biskuit labu kuning akan mengurangi konsumsi produk impor dan mengembangkan sektor pertanian terkait dengan pemberdayaan labu kuning.

Pertumbuhan jaringan limfoid agak berbeda dengan dari bagian tubuh lainnya, pertumbuhan mencapai maksimum sebelum remaja kemudian menurun hingga mencapai ukuran dewasa. Sedangkan organ-organ reproduksi tumbuh mengikuti pola tersendiri, yaitu pertumbuhan lambat pada usia pra remaja, kemudian disusul pacu tumbuh pesat pada usiaremaja. (Tanuwijaya, 2003; Meadow & Newell, 2002; Cameron, 2002). Perbedaan empat pola pertumbuhan tersebut tergambar dalam kurva di bawah ini. Kurva pertumbuhan jaringan dan organ yang memperlihatkan 4 pola pertumbuhan (Dikutip dari Cameron, 2002).

Pertumbuhan dan perkembangan yang baik merupakan syarat mutlak untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, gangguan tumbuh kembang akan menghambat terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penentu

masa depan pembangunan bangsa dan Negara (Nyoman, 2002). Pada anak balita jika ada kelainan/penyimpangan sekecil apapun, apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari (Soetjiningsih,2012).

Pertumbuhan dan Perkembangan anak sangat didukung dengan asupan nutrisi yang tepat dan sehat. Labu kuning memiliki kandungan gizi yang baik untuk pertumbuhan anak, jika dikonsumsi dengan tepat maka anak akan tumbuh dengan cerdas dan sehat.

Sehingga kesimpulan yang didapat adalah Penerapan Self efficacy dan pemanfaatan labu secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pencegahan stunting pada balita. Hendaknya ibu hamil dan balita mengonsumsi biskuit labu kuning untuk mencegah terjadinya stunting.

### **Ucapan Terimakasih**

Kepada : Kemenristekdikti yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk memenangkan hibah penelitian dosen

pemula. Kepada yaysan mitra husada medan yang mendukung pelaksanaan penelitian serta kepada Tim peneliti dan kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Kepada Jurnal Dinamika Kesehatan yang telah membantu proses publikasi.

### **Daftar Pustaka**

- Arza P A, Asmira S. 2017, Pengaruh Penambahan Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Dan Ikan Gabus (Ophiocephalus Striatus) Terhadap Mutu Oragnoleptik, Kadar Protein dan Vitamin A Biuskuit. *Nutrisains* November;(1):1
- Babatunde RO, Olagunju FI, Fakayode SB, Solaojo FE. 2011, Prevalence and Determinants of Malnutrition among Under- Five Children of Farming Households in Kwara State, Nigeria. *Journal of Agricultural Science*. September;3(3):173-81
- Chamidah Atien. 2009, Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak..
- Desai Meena. 2003, Growth Disoorders. *MJAFI.*;59:278-282.
- Hendrayati, Asbar R. 2018, Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Sampai 60 Bulan. Vol.25 Edisi 1
- Irwanto, Suryawan A, Narendra M B. 2006, Penyimpangan Tumbuh Kembang. *Continuing Education Ilmu Kesehatan Anak XXXVI*; Surabaya 26 – 30 Juli 2006.

- Junita D, dkk. 2017, Komposisi Gizi, Aktivitas Antioksidan Dan Karakteristik Sensori Bubuk Fungsional Labu Kuning (*Cucurbita moschata*) dan Tempe. Juli 2017;12(2);109-116
- Liu L, Oza S, Hogan D, Perin J, Rudan I, Lawan JE, at all. 2015, Global, Regional, and National Causes of Child Mortality in 2000 – 13, with Projections to Inform Post – 2015 Priorities : An Updated Systematic Analysis. *Lancet*; 385: 430-40 Published Online October 1, 2014 [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)61698-6](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61698-6)
- Notoatmodjo, S. 2015, Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta : EGC. Edisi 2
- Novrina RR, dkk, 2015, Retensi Karoten Dalam Berbagai Produk Olahan Labu Kuning (*Cucurbita moschata* Durh). Maret 2015;4(1):104-110
- Oktarina Z, Sudiarti T. 2013, Faktor Resiko Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) di Sumatera. November 2013;8(3);175-180
- Riset Kesehatan Dasar. 2010, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Sari E M, dkk. 2016, Asupan Protein, Kalsium dan Fosfor Pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 24-59 Bulan. April 2016;12(4);152-159
- World Health Organization. 2013, Essential Nutrition Action: Improving Maternal, Newborn, Infant and Young Child Health and Nutrition.. ISBN 978 92 4 150555 0